

## BAB II

### KONSEP PENCIPTAAN

#### A. Kajian Sumber Penciptaan

##### 1. Kajian Sumber Data

Data temuan penelitian digolongkan atas dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer (utama) penelitian ini didapat melalui wawancara kepada salah satu ahli waris makam keramat Mbah Priok. Sedangkan data sekunder dalam karya ini, diperoleh melalui studi pustaka, pengamatan video dan dokumen terkait seputar makam Mbah Priok yang berkembang dan banyak diterima di kalangan masyarakat.

##### a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 1990: 135).

Sumber data wawancara dalam karya tari ini adalah seorang ahli waris makam Mbah Priok yang bernama Al Habib Ali Zainal Abidin Bin Abdurahman Alaydrus yang sering dipanggil Habib Ali, beliau mempunyai seorang saudara yaitu Habib Sting (**cari nama asli**) yang menjadi ahli waris makam Mbah Priok. Beliau anak dari Abdurahman Bin Muhammad Bin Abdullah Alaydrus dan Syarifah Fadlun Binti Ahmad Bin Zein Alhaddad.

Gambar 2.1 Habib Ali ahli waris maqam Mbah Priok



Dokumentasi Yoenathan (2017)

Menurut Habib Ali pada dasar setiap orang yang menyandang predikat seorang Habib atau keturunan Nabi Muhammad SAW diwajibkan untuk belajar ilmu agama dan juga mensyiarkannya. Bukan sebuah paksaan melainkan panggilan jiwa dimana mereka harus mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW

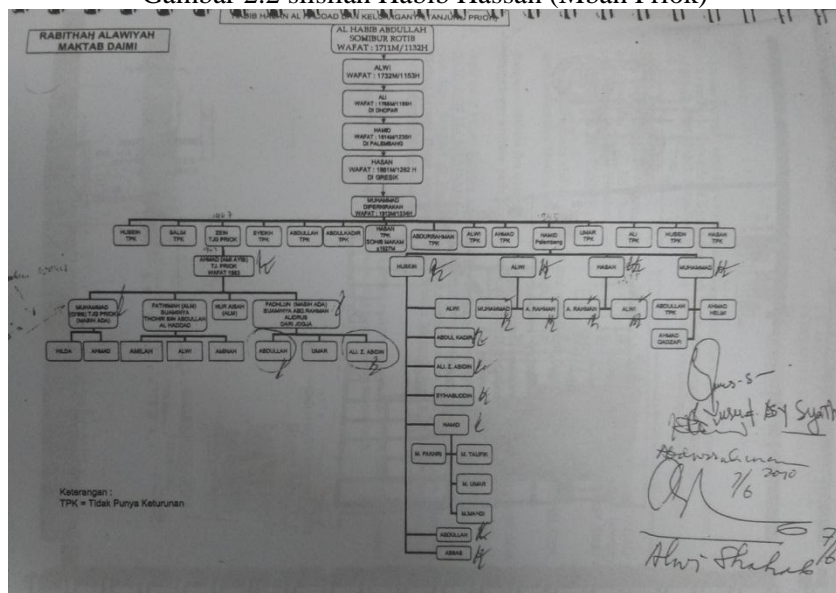
Manurut Habib Ali sebagai ahli waris, Habib Hassan sudah belajar ilmu agama sejak beliau kecil, dituntun oleh ayah dan kakeknya untuk menuntun ilmu agama, setelah beranjak dewasa beliau pergi ke Hadramaut di Yaman Selatan untuk menuntun ilmu agama, setelah itu beliau pun kembali lagi ke Ullu Palembang, setelah beberapa lamanya beliau pun berniat untuk memperdalam ilmu agama dan mensyiarkan agama ke tanah Jawa. Dalam perjalanannya tersebut beliau mendapatkan cobaan diterjang badai namun semangat beliau mematahkan semua itu beliau tetap berjalan

maju kedepan walaupun telah terombang ambing di tengah laut, namun niat beliauapun sirna setelah terombang-ambing di tengah laut beliaupun wafat karena sakit.

b. Dokumen

Dokumen adalah data yang dapat memperkuat sebuah karya. Pada karya tari ini Koreografer mendapatkan sebuah dokumen yaitu gambaran silsilah Mbah Priok.

Gambar 2.2 silsilah Habib Hassan (Mbah Priok)



Dokumen buku kasus makam Mbah Priok (2017)

Menurut silsilah Habib Hassan (Mbah Priok) adalah keturunan dari Al Imam Al'Arif Billah Quthil Irsyad Wa Ghowstil Ibad wal Bilad Alhabib Abdulloh bin Alwi Alhaddad RA, atau juga sering disebut *Shohibul Rotib Al Haddad*. *Rotib Al Haddad* masih sering dibaca oleh sebagian besar umat muslim.

...”Habib Hassan Al-Haddad memang keturunan dari Sayyid Ali Bin Alwi Al-Haddad (1768) yang adalah cucu Imam Abdullah Bin Alwa Al-Haddad, seorang yang sering disebut sebagai mujtahid dunia Islam abad XVII, penulis puluhan kitab dan menyusun Ratib Al-Haddad. Begitu juga

buyut dari Habib Hassan Al-Haddad yaitu Habib Hamid bin Ali Al-Haddad (1814) yang juga menjadi leluhur pertama yang memutuskan meninggalkan kota Sewun, Hadramaut, Yaman Selatan pada 1769, beliau merantau ke Hindia Belanda dan tinggal di Palembang. Oleh sultan Palembang beliau diangkat sebagai mufti dan fatwa-fatwanya sangat ditaati oleh kesultanan Palembang. Kakek Habib Hassan Al-Haddad yang bernama sama Habib Hassan Al-Haddad (1861) telah menjelajahi banyak daerah di Hindia Belanda, sehingga beliau menikah dengan seorang perempuan Bugis dari sinilah Habib Hassan Al-Haddad (Mbah Priok) mewarisi jiwa pelaut kakeknya, dahn Habbib Hassan Al-Haddad (Mbah Priok) menikahi Syarifah Zainah bin Ali bin Yahya” ( Kasus Mbah Priok 2010; 21).

## 2. Kajian Literatur

Data-data dalam karya tari “Mbah Priok” ini diperkuat dengan adanya sumber literatur sebagai berikut :

- a. Pihak ahli waris mengeluarkan sebuah buku atau yang disebut manaqib.

Manaqib tersebut berjudul *Risalah Manaqib Mbah Priok* dimana manaqib tersebut dihalaman 5 dan 6 menjelaskan perjalanan Mbah Priok dari Palembang ke Pulau Jawa, berikut kutipan selengkapnya :

...”dalam perjalanan kurang lebih 2 (dua) bulan lamanya, Al Imam Al’Arif Billah Syaidina Al Habib Hasan Bin Muhammad Al Haddad RA, perahu rombongannya dihantam badai dan ombak yang disertai hujan yang sangat deras, sehingga semua perbekalan yang ada didalam perahu terhambur dan terlempar semua, adapun yang tersisa hanyalah beras yang tercecce beberapa liter saja, dan alat menanak nasi (priuk). Beberapa hari kemudian datang lagi badai dan ombak yang lebih besar disertai dengan hujan dan guntur yang menggelegar sehingga perahupun tidak dapat dikendalikan dan membuat perahu karam yang mengakibatkan meninggalnya 3 (tiga) orang azami (ajami/non-Arab). Adapun beliau Al Imam Al’Arif Billah Syaidina

Al Habib Hasan Bin Muhammad Al Haddad RA dan Al'Arif Billah Al Habib Ali Al Hadad RA, selamat lalu dengan susah payah beliau berenang untuk mencapai perahu dalam keadaan posisi terbalik.

Kemudian di atas perahu itu beliau (Al Imam Al'Arif Billah Syaidina Al Habib Hasan Bin Muhammad Al Haddad RA) dapat melaksanakan sholat berjamaah dan dilanjutkan dengan berdoa. Dalam kondisi yang sudah lemah, kurang lebih 10 (sepuluh) hari lamanya tidak makan, sampai akhirnya beliau jatuh sakit dan tidak dapat tertolong lagi oleh Al'Arif Billah Al Habib Ali Al Hadad RA sehingga wafatlah Al Imam Al'Arif Billah Syaidina Al Habib Hasan Bin Muhammad Al Haddad RA. Sedangkan Al'Arif Billah Al Habib Ali Al Hadad RA, masih dalam kondisi lemah duduk diatas perahu bersama jenazah Al Imam Al'Arif Billah Syaidina Al Habib Hasan Bin Muhammad Al Haddad RA dan begitu juga priuk (alat untuk menanak nasi) dan sebuah dayung yang masih ada itu terdorong oleh ombak, dan diiringi ribuan ikan lumba-lumba, sehingga akhirnya sampailah ketepian pantai semenanjung”

- b. Buku berjudul “ Buku Saku Kasus “Mbah Priok” buku yang diterbitkan setelah terjadinya priok berdarah. Dimana didalam buku ini menjelaskan tentang sejarah nama priok yang menurut sejarawan dan juga tentang segala kontroversi yang bersangkutan dengan maqam Mbah Priok, dari kontroversi tentang penyiar islam, keturunan (ahli waris), dan pengkaitan nama Tanjung Priok dengan Mbah Priok.

- c. Penciptaan tari menggunakan metode penciptaan Alma M. Hawkins, maka dasar penulisan mengacu pada buku berjudul Bergerak Menurut Kata Hari terjemahan I Wayan Dibia. Buku ini menjelaskan tahapan-tahapn penciptaan yang dilakukan oleh Alma M. Hawkins yang terdiri dari mengalami/mengungkapkan, melihat, merasakan, mengkhayalkan, mengejawantahkan, sampai pembentukan.
- d. Buku berjudul Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan karya Hendro Martono, yang menjelaskan pengertian tata cahaya dan berbagai macam tata cahaya. Sehingga menjadi acuan Koreografer untuk mengatur tata cahaya sesuai dengan kebutuhan
- e. Buku berjudul Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok Karya Y. Sumandiyo Hadi, yang menjelaskan tentang pengetahuan komposisi tari khususnya koreografi kelompok.

## **B. Tinjauan Karya**

Meninjau karya adalah hal yang diperlukan seorang koreografer, karena dari meninjau karya akan memunculkan sebuah orisinalitas, bukan hanya dari gerak namun juga dari ide, tema, dan lainnya. Dalam karya tari Priok Koreografer meninjau karya tari yang menurut Koreografer mempunyai garis kesamaan satu sama lain, dan Koreografer meninjau dua karya tari yaitu ;

### **CARI SATU LAGI**

1. Tari Periuk karya Pemila Sari Mailani M,Pd.

Tari Periuk karya Mila dibuat pada tahun 2014, karya tari yang pertama kali dipentaskan pada FLS2N tingkat nasional yang dibawakan oleh

siswi SMAN 92 Jakarta Utara. Tari Periuk adalah tari Betawi kreasi baru, yang melatar belakangi terciptanya tari Periuk dari sejarah Tanjung Priok sendiri, dimana kata Tanjung yang artinya daratan yang menjorok ke laut dan kata Periuk yakni sebuah panci masak tanah liat.

Tari periuk ini selain menceritakan sejarah Tanjung Priok, namun ternyata tari periuk ini menceritakan juga tentang keadaan para wanita penduduk asli dikawasan Tanjung Priok. Dimana wanita dikawasan Tanjung Priok dahulu digambarkan bukan hanya sebatas pandai memasak sambil menunggu jodoh untuk dinikahi, tetapi mereka juga dibekali dengan ilmu beladiri yaitu pancak silat untuk menjaga diri mereka masing-masing.

### **C. Originalitas Karya**

Karya tari dikatakan memiliki orisinalitas adalah karya tari yang mampu menuangkan ide dari koreografer sehingga akan muncul ciri dari koreografer itu sendiri dan menciptakan sesuatu yang orisinal. Dengan demikian karya tari sebagai sebuah imaji pada dasarnya adalah sebuah transformasi pribadi dari sebuah rangsangan emosional yang khas penciptanya, atau yang bersifat orisinal (Sedyawati, 1985: 144).

Orisinalitas tari Priok dengan tari Periuk terdapat pada ceritanya, dimana ada dua versi cerita sejarah pencetus nama Tanjung Priok, koreografer menggunakan versi sejarah Tanjung Priok yang berbeda yang diangkat oleh koreografer. Dimana Koreografer menceritakan perjalanan seorang Habib yang terkenal di daerah Koja Jakarta Utara yang konon katanya beliau adalah pencetus

nama Tanjung Priok, dan Koreografer lebih fokus terhadap perjalanan seorang Habib yang berasal dari Ulu Palembang ke Tanah Jawa.

Orisinalitas dalam karya tari juga ini terlihat pada pijakan gerak yang diambil dari beberapa gerak keseharian yang dipadukan dengan gerak-gerak tari betawi yang dikembangkan secara inovatif, Koreografer mengembangkan beberapa gerak yang ada di tari zapin Betawi. Dan juga dipadukan dengan gerak tari modern yaitu *wacking*. *Wacking* adalah tari bergenre *electro dance*, *wacking* termasuk dalam tarian jalanan yang biasanya ditarikan dengan iringan *electro dance* musik.

Mengingat begitu kaya daya kreativitas seorang koreografer dalam mencipta maka tidak menutup kemungkinan adanya sebuah pengangkatan tema yang sama dalam sebuah karya tari. Namun, kisah tentang perjalanan Mbah Priok belum ada yang mengangkatnya menjadi sebuah karya tari. Tetapi untuk tema yang mengangkat cerita tentang sebuah perjalanan sangat banyak karya tarinya namun untuk karya tari yang menceritakan tentang perjalanan seorang Habib (Mbah Priok) dari Palembang menuju Pulau Jawa ini merupakan karya tari yang pertama kali dikaji oleh koreografer.

#### **D. Tema/Ide/Judul**

##### **1. Tema**

Tahap awal bagi seniman dalam menggarap suatu karya tari tidak lepas dari suatu tema, yang digunakan dalam pencarian gerak atau penentuan dramatik, dinamika, maupun elemen lainnya. Tema lahir spontan dari pengalaman seorang Koreografer, yang kemudian harus di teliti secara cermat



kemungkinan-kemungkinannya untuk diungkapkan dalam gerak dan kecocokannya dengan kepantasan umum. Tema yaitu ide atau motivator munculnya suatu garapan tari (Kusnadi, 2009:8).

Menurut La Meri (terjemahan Soedarsono, 1986:83). Sebelum digarap tema perlu dites terlebih dahulu agar mendapatkan hasil yang baik. Ada 5 tes tentang tema, yaitu : keyakinan pencipta atas nilainya, dapat ditarikan, efek sesaat pada penonton, perlengkapan teknik dari pencipta dan penari, kemungkinan-kemungkinan praktis yang terdapat pada proyek itu (misalnya ruang tari, lighting, kostum, musik, dan lainnya). Meskipun demikian tema dapat untuk memberikan nama bagi motif, subjek atau topik. Tema juga dapat juga di mengerti sebagai sesuatu yang menonjol dalam alur cerita (Jazuli, 2001: 114).

Tema karya tari yang diangkat adalah perjuangan, tema perjuangan ini menggambarkan kisah perjalanan Mbah Priok dari Ullu Palembang ke tanah Jawa tidaklah mudah. Cobaan yang menguji seberapa jauh Mbah Priok dapat melewati cobaan tersebut, terhdang oleh badai dahsyat ditengah lautan namun Habib Hasan tetap berlayar ketujuannya, perjuangan Habib Hasan yang patut dicontoh dimana Habib Hasan tetap berjuang untuk memperdalam ilmu agamanya dan juga syiar Islam ke tanah Jawa.

## 2. Ide

Ide, isi atau gagasan tari adalah bagian dari tari yang terlihat yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur psikologis dan pengalaman

emosional. Proses memilih dan mengolah elemen-elemen inilah yang merupakan proses garapan isi dari sebuah komposisi (Murgiyanto, 1993: 43).

Ide cerita yang diangkat Koreografer bersumber dari dari peristiwa beberapa tahun silam yaitu sengketa lahan tanah antara pemerintah DKI Jakarta yang berencana memperluas pelabuhan Tanjung Priuk dengan jamaah makam Mbah Priok yang menicu terjadinya bentrokan yang pada 14 April tahun 2010. Dari situlah koreografer mempunyai rasa penasaran tentang makam Mbah Priok dan dari situlah ide didapat oleh Koreografer.

### 3. Judul

Judul yang diangkat Koreografer adalah priok, dimana kata priok diambil dari kata Periuk menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti alat untuk menanak nasi, dibuat dari tanah liat atau logam. Namun dalam pengucapan dan juga pengejaan banyak orang yang menuliskan dengan kata Priok.

Koreografer memberikan judul karya tarinya Priok, karena dalam cerita perjalanan Habib Hassan (Mbah Priok) Priok adalah benda yang sakral, dimana karomah yang diberikan oleh Allah SWT kepada Habib Hassan (Mbah Priok) melalui benda menanak nasi tersebut.

## **E. Konsep Perwujudan/Penggarapan**

### 1. Gerak

Elemen utama tari adalah gerak. Gerak dapat diungkapkan bermacam-macam. Diantara berbagai macam gerak itu salah satu diantaranya ada yang mengandung unsur keindahan. Tari adalah gerak, tanpa bergerak tidak ada tari.

Dengan gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Gerak dalam tari tidak hanya terbatas pada perubahan posisi berbagai anggota tubuh tetapi juga ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia (Kusnadi, 2009: 3).

Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul “Bergerak Menurut Kata Hati” terjemahan Dibia Mengungkapkan pembentukan gerak dari satu tarian atau sekelompok penari adalah satu aspek penting dari desain keseluruhan sebuah koreografi. Penempatan secara khusus dari satu raga ke sejumlah raga diarahkan oleh keinginan koreografer dan kualitas yang diinginkan..(Dibia, 2002: 70)

Gerak merupakan unsur utama yang paling besar peranannya dalam seni tari. Dengan gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh, semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak. Semua gerak memerlukan tenaga, untuk gerak tubuh penari diambil tenaga dari sang penari sendiri. Sang penari harus selalu siap mengeluarkan tenaga atau energi yang sesuai (Djelantik, 2001: 23).

Beberapa gerak pertama akan memberikan kesan interpretasi judul kepada penonton dan setiap penonton akan “membaca” imaji...(Jequeline Smith, terjemahan Ben Suharto, 1985: 19)

Penataan gerak-gerak dalam seni tari, baik pada masing-masing perilaku maupun dari kelompok penari bersama, ditambah dengan penataan ruang, waktu, sinar, warna, penyesuaian dengan gamelan atau musik pengiringnya, keseluruhan itu dalam seni pertunjukan merupakan sesuatu yang sangat kompleks yang disebut koreografi (Djelantik, 2001: 24).

Gerak yang digunakan adalah gerak-gerak keseharian yang dikembangkan serta disesuaikan dengan elemen dasar koreografi yaitu gerak, ruang, dan waktu. Yang bertujuan untuk memunculkan dinamika. Gerak-gerak aktivitas masyarakat saat kegiatan, contohnya mengangkat tangan yang memunculkan sebuah identitas gerak seperti bersembah atau memohon doa dan gerak-gerak keseharian ketika saling bertemu satu sama lain kemudian didistorsikan menjadi bentuk-bentuk gerak yang mendukung karya tari untuk menyampaikan pesan yang akan disalurkan Koreografer kepada penikmat seni.

Selain itu koreografer memadukan dengan gerak tari yang ada di Betawi, yaitu motif tari zapin betawi yang dikembangkan secara inovatif, tari zapin betawi dipilih karena mengandung unsur islami didalam tariannya, motif gerak yang digunakan dan dikembangkan koreografer diantaranya step, petik bunga, (tambah lagi) menggunakan gerak tari Betawi karena dalam karya yang diangkat ini termasuk sejarah di dalam wilayah DKI Jakarta. Selain gerak keseharian yang dikembangkan koreografer juga memadukan dengan gerak tari modern yaitu *wacking*. *Wacking* termasuk dalam *electro dance*, *wacking* termasuk dalam tarian jalanan yang biasanya ditarikan dengan iringan elektro dance musik. *Wacking* dimulai pada tahun 2000-an yang berasal dari pinggira

selatan paris, perancis, terutama dari klub malam metropolis. *Wacking* adalah jenis tarian yang berpusat pada gerak tangan dibagian bergelangan dengan memutar bagian tangan, seperti salah satu motif tari Sunda yaitu tumpang tali namun lebih cepat dan lebih variatif. Sering sekali orang keliru dengan jenis tari ini, yang membedakan *wacking* dengan tarian sejenisnya seperti *locking*. Gerakan-gerakannya yang mencerminkan feminitas dengan gerakan tangan yang dominan dan pose-pose bak *manequin* di pusat-pusat konsumerisme, bahkan yang menarikannya adalah seorang laki-laki. *wacking* digunakan oleh koreografer untuk penari yang memvisualisasikan air, dimana gerak *wacking* yang terkenal dengan kecepatan tangan digunakan saat adegan badai ditengah laut yang menerjang Habib Hasan.

## 2. Penari

Peran penari sangat penting, dimana penari sebagai sarana pengungkap gerak pencipta tari dalam menciptakan karya tari, agar ide yang diungkapkan Koreografer bisa sampai pada penonton. Karya tari tidak akan berjalan tanpa adanya seorang penari, penari adalah pembawa tari. Ide yang ingin disampaikan koreografer dikomunikasikan melalui penari, sehingga penari sangat berperan penting dalam sebuah karya tari. Penari adalah alat ekspresi komunikasi koreografer dengan penonton melalui gerak tubuh (Tim estetika FBS, 2008:156).

Penari bukan hanya sekedar menari tetapi juga menjadi aktor dimana ekspresi penari harus mewakili maksud dan juga tujuan ide cerita. Penari adalah seseorang yang memiliki bakat dalam memperagakan sebuah tari, atau

berbakat sebagai pelaksana daripada sebagai pencipta. Ada beberapa cara untuk menilai seorang penari diantaranya hubungan antara gerak dan musik, ciri pribadi, dan mampu memberi makna (Murgiyanto, 1993: 14).

Penentuan jumlah penari tergantung maksud tari atau kehendak Koreografer (Y. Sumandiyo Hadi, 1996: 3). Jumlah penari yang dipakai koreografer adalah tiga puluh lima penari dalam karya Priok yang terbagi dalam beberapa tokoh dan keperluan Koreografer. Dua puluh lima penari untuk menggambarkan atau memvisualisasikan sebuah ombak dimana menurut Koreografer untuk menggambarkannya harus menggunakan penari kelompok besar bukan kelompok kecil. Satu penari menjadi tokoh utama yaitu mbah priuk, tiga penari yang akan menjadi azmi atau teman yang ikut dalam perjalanan dari Palembang menuju ke pulau jawa, dan enam penari menjadi masyarakat.

### 3. Musik Tari

Iringan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan tari, yang pada hakikatnya berasal dari sumber yang sama yaitu dari dorongan/naluri ritmis manusia. Musik atau karawitan merupakan teman yang tidak dapat dipisahkan suatu dengan yang lain, sebab tari dan musik merupakan perpaduan yang harmonis (Soetedjo, 1983: 22) . Adapun fungsi musik sebagai berikut :

- a. sebagai pengiring atau iringan tari
- b. sebagai pemberi suasana pada garapan suatu hari
- c. sebagai ilustrasi atau penghantar.

Musik sebagai iringan ritmis yaitu mengiringi tari sesuai dengan ritmis gerakannya, atau dipandang dari sudut tarinya, gerakannya memang hanya membutuhkan tekanan ritmis dengan musiknya tanpa pretensi yang lain (Y. Sumandiyo Hadi, 1996: 31).

Kemudian Pringgroboto mengibaratkan tari itu sebagai ikan, maka musik diibaratkan airnya. Dari dua pendapat itu jelas bahwa tarian dengan musik berhubungan erat sekali yang satu sama lain tidak bias dipisahkan. Konsep membuat iringan tari meliputi :

- a. ritme dan tempo
- b. suasana rasa
- c. gaya dan bentuk
- d. sebagai inspirasi
- e. Teknik Tata Pentas

Musik yang digunakan adalah musik-musik yang menggambarkan suasana yang berbau islami dan juga suara ombak. Dan ditambahkan juga vokal untuk menarik emosi penonton yang menyaksikan pertunjukan karya tari yang berjudul Priok.

Karya tari Priok menggunakan musik live/hidup guna memenuhi hasrat kepuasan koreografer dan mendukung suasana menjadi lebih hidup dalam karya tari. Karya tari ini diiringi dengan music perkusi, vocal, dan ditambah dengan *sound effect* seperti suara petir, dalam penggunaan beberapa alat musik. Koreografer menggunakannya untuk mengambil warna bunyinya seperti doll, gong dan suling. Alat musik yang digunakan:

### 1.3 Alat Musik (Doll)



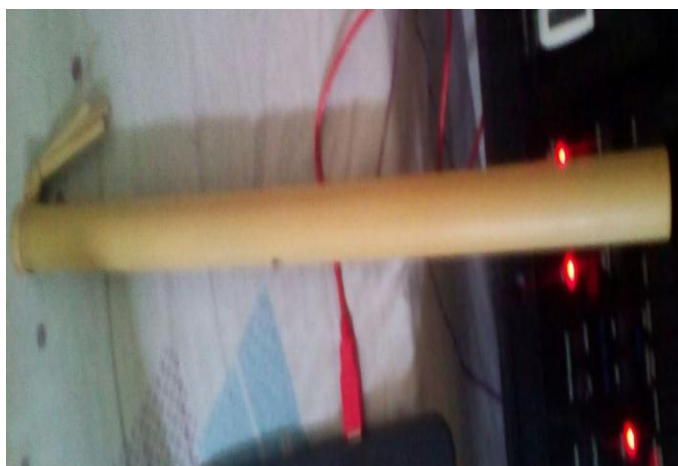
Dokumentasi Yoenathan (2018)

### 1.4 Alat Musik (Gong)



Dokumentasi Yoenathan (2018)

### 1.5 Alat Musik (Suling)



Dokumentasi Yoenathan (2018)

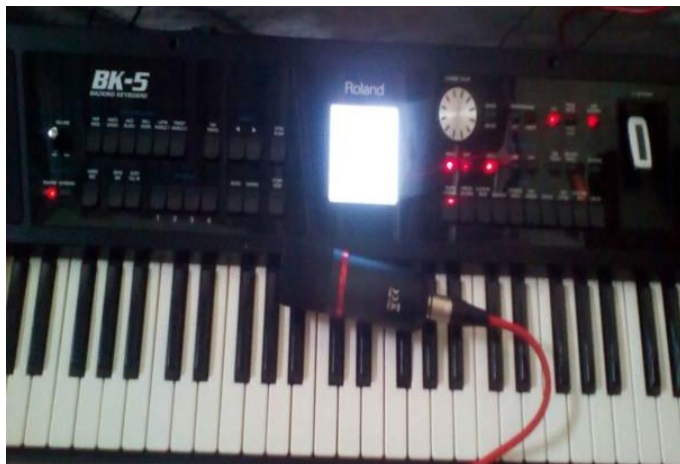


### 1.6 Alat Musik (Biola)



Dokumentasi Yoenathan (2018)

### 1.7 Alat Musik (*Keyboard*)



Dokumentasi Yoenathan (2018)

### 1.8 Alat musik (Rebana)



Dokumentasi Yoenathan (2018)

#### 4. Teknik Tata Pentas

##### a. Tempat Pertunjukan

Seni pertunjukan sangat memerlukan ruang khusus yang akan menampung gagasan-gagasan kreatif yang ditransformasikan ke wujud realitas music, tari, nyanyi, dan drama (Hendro Martono, 2008) cari halaman.

Tempat pertunjukan mempunyai berbagai bentuk, di dalam karya tari ini Koreografer menggunakan bentuk arena. Dimana bentuk arena mempunyai banyak bentuk, pentas arena pada umumnya menempatkan diri di titik pusat. Apa bila penonton berada disekeliling pentas, maka pentas arena itu disebut pentas arena central (central staging), apabila penonton mengitari pentas berbentuk tapal kuda maka pentas arena itu disebut pentas arena tapal kuda dan kemudia yang disebut pentas later U, pentas arena later L, pentas arena setengah lingkaran dan seterusnya, itu tergantung susunan/bentuk tempat penonton yang mengitari pentas arena (Pramana Padmodarmaya, 1988:36-38).

Karya ini akan ditampilkan di plaza Universitas Negeri Jakarta yang berbentuk setengah lingkaran dan penonton ditempatkan di posisi tengah di sisi depan pertunjukan. Koreografer menggunakann tipe arena karena keunggulan dari karya Koreografer dapat dimaksimalkan jika pertunjukan karya tari diselenggarakan di panggung berbentuk arena.

Gambar 2.9 Tempat pertunjukan



Dokumentasi Yoenathan (2018)

## b. Tata Cahaya

Tata cahaya sangat penting perannya dalam seni pertunjukan, yang mana harus mampu menciptakan suatu nuansa luar biasa, serta mampu menarik perhatian penonton terhadap karya tari, tata cahaya bukan hanya sekedar alat penerangan belaka yang diabaikan kehadirannya, tetapi memiliki fungsi serta peranan sebagai penambah nilai estetis bagi seni tontonan dan juga memperkaya apresiasi dan daya imajinasi penonton (Hendro Martono, 2010: 11).

Menurut Pramana Padmodarmaya dalam bukunya Tata dan Teknik Pentas (1988: 155-163) Fungsi cahaya lampu panggung dibagi lima, yaitu:

- 1) Mengadakan pilihan bagi segala hal yang diperlihatkan.
- 2) Mengungkapkan bentuk.
- 3) Membuat gambaran wajar.
- 4) Membuat komposisi.
- 5) Menciptakan suasana (hati/jiwa).

Dalam karya Priok Koreografer menggunakan penyinaran general dimana cahayanya langsung menyinari objek. Dimana akan memperjelas objek. Dan juga menggunakan *flash light* dimana lampu tersebut akan meniru efek kilat atau petir yang menggambarkan sebuah badai yang dahsyat di tengah lautan atau juga bisa digantikan dengan jenis lampu *strobe* dengan warna putih atau biru. Guna dari lampu *flash light* ataupun *strobe* akan mendramatisir pada adegan saat terkena badai dan ombak yang yang besar di karya ini.

### c. Rias dan Busana

#### 1) Tata Rias

Tata rias merupakan seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan dengan menggunakan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung dengan suasana yang sesuai (Haryawan, 1986:134).

Bagi seorang penari, rias menjadi satu perhatian yang sangat penting. Fungsi rias antara lain adalah untuk merubah karakter pribadi, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari. Mata penonton sangat sensitif terhadap tata rias penari, karena pada umumnya penonton tari pertamakali yang dilihat adalah wajah/penarinya, baik untuk mengetahui tokoh/peran yang dibawakan oleh seorang penari atau untuk mengetahui siapa penarinya. Ada beberapa prinsip penataan rias tari sebagai seni pertunjukkan, antara lain adalah rias hendaknya mencerminkan karakter tokoh yang diperankan, tata rias harus tampak rapi dan bersih, garis-garis rias harus jelas sesuai dengan ketepatan desain yang dikehendaki (Jazuli, 2001: 116).

Tata rias panggung berbeda dengan tata rias sehari-hari. Tata rias panggung segala sesuatunya diharapkan harus lebih jelas. Hal ini selain sebagai penganut perwatakan dan keindahan, juga yang penting bahwa tata rias ini akan dinikmati dari jarak jauh. Misalnya dalam memperjelas wajah, maka garis mata dan alis serta mulut perlu dibuat tebal.

Sedangkan untuk tata rias sehari-hari pemakaiannya cukup tipis. Untuk memperkuat bentuk mata dan bibir perlu dibantu dengan garis-garis yang tipis saja, secara umum, tata rias membantu menentukan bentuk wajah serta perwatakannya dengan juga pendukung utama di atas pentas. Tata rias yang digunakan dalam karya tari ini dibuat dengan sesuai penggambaran tokoh Habib Hassan.

Sedangkan untuk tata rias sehari-hari pemakaiannya cukup tipis. Untuk memperkuat bentuk mata dan bibir perlu dibantu dengan garis-garis yang tipis saja, secara umum, tata rias membantu menentukan bentuk wajah serta perwatakannya dengan juga pendukung utama di atas pentas. Rias yang digunakan dalam karya tari ini dibuat dengan sesuai penggambaran tokoh Habib Hassan .

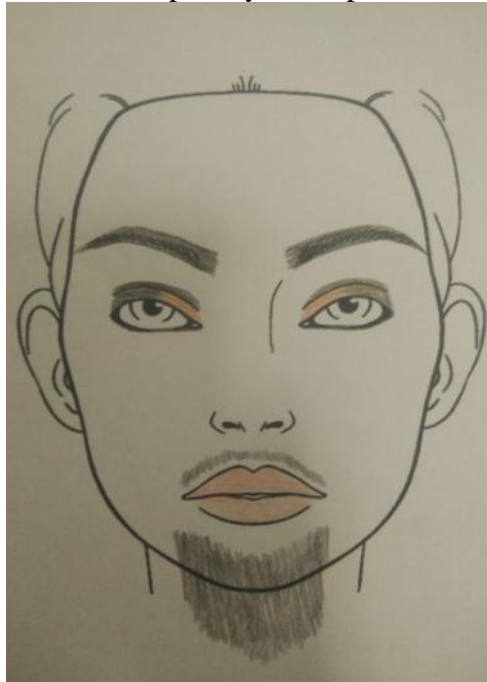
Gambar 2.10 Make up tokoh utama ( Habib Hassan )

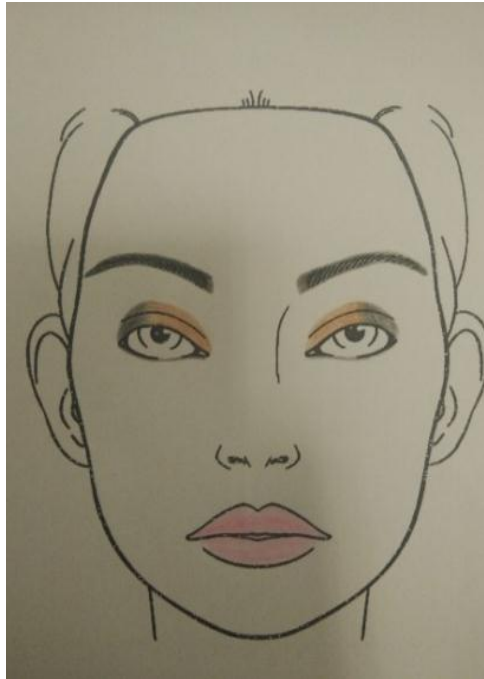


Dokumentasi Yoenathan (2017)

Pada tokoh Habib Hassan tata rias yang digunakan adalah tata rias natural dengan menggunakan *eyeshadow* hitam yang di kombinasikan dengan coklat, menggunakan garis bawah mata yang cukup tebal, dan menggunakan *lipstick* yang berwarna natural, dan menggunakan jenggot palsu.

Gambar 2.11 Make up masyarakat pria dan wanita





Dokumentasi Yoenathan 2017

Pada tokoh masyarakat makeup yang digunakan adalah makeup natural seperti menggunakan *eyeshadow* coklat dibagian tengah dan hitam dibagian ujung mata, dan menggunakan *lipstick* dengan warna yang natural.

#### 2.12 Make up fantasi untuk menggambarkan air



Dokumentasi Yoenathan (2017)



Laut pada karya tari ini digambarkan dengan penari, maka dari itu makeup yang digunakan pada penari yang menggambarkan laut harus bernuansa biru layaknya seperti lautan. *Eyeshadow* yang digunakan berwarna biru yang ditarik panjang melewati kelopak mata kesamping sampai di atas telinga dan dibawah alis. Sedangkan untuk *lipstick* Koreografer menggunakan *lipstick* berwarna biru.

## 2) Tata busana

Tata busana merupakan segala sandang atau perlengkapan tari yang dikenakan penari diatas panggung.

Kostum yang digunakan pada karya ini adalah kostum yang menggambarkan seorang Habib, seperti menggunakan sorban, gamis, dan juga jubah berwarna putih, dan juga kostum yang berwarna biru yang akan menggambarkan penari sebagai air.

Gambar 2.13 Kostum Habib Hassan



Dokumentasi Yoenathan (2017)

Kostum yang digunakan pada karya ini adalah kostum yang menggambarkan seorang Habib. Menggunakan sorban dan kopiah berwarna putih, jubah berwarna putih, *turtleneck* berwarna putih, dan celana berwarna putih.

Gambar 2.14 Kostum masyarakat pria dan wanita

1. Pria



2. Wanita



Dokumentasi Yoenathan (2017)

Kostum yang digunakan untuk menggambarkan masyarakat pria adalah *turtleneck* putih dan celana panjang hitam, sedangkan pada

wanita menggunakan gamis yang panjangnya sampai dibawah dengkul dan menggunakan celana berbentuk *kulot* berwarna hitam.

#### 2.15 Kostum penari yang menggambarkan lautan.



Dokumentasi Yoenathan (2017)

Pada kostum ini Koreografer menggunakan warna biru secara keseluruhan untuk menggambarkan sebuah laut. Penari menggunakan turtleneck biru dengan lengan panjang dan memakai celana *kulot* yang lebar celananya dilongggarkan agar menciptakan efek seperti lautan.

#### d. Properti

Properti adalah peralatan yang digunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tataan tari atau koreografi. Seperti yang dikatakan Soetedjo (1983: 60) ada dua macam properti dalam peralatan tari yaitu : dance properti dan *stage* properti. *Dance* properti adalah semua peralatan yang digunakan dan dimainkan oleh penari, sedangkan *stage* properti adalah

semua peralatan yang dibutuhkan dalam suatu koreografi dan diletakan diatas panggung.

Properti dapat terbuat dari kain, kayu, besi, plastik, tembaga, atau kuit. Properti ada juga yang merupakan bagian dari busana atau aksesoris, seperti selendang, panah, dan keris. Di dalam karya ini Koreografer menggunakan *dance* properti yaitu kain berwarna biru, dimana kain berwarna biru tersebut untuk memperkuat penari yang menjadi air bahwa itu adalah visualisasi dari sebuah lautan.

#### 2.16 *Dance* properti (Kain biru)



Dokumentasi Yoenathan (2017)

*Stage* properti yang diguakan dalam karya tari ini adalah delapan buah obor yang menggambarkan alat penerangan yang diperlukan pada jaman dahulu untuk menerangi saat mengaji, tiga buah bale yang digunakan sebagai tempat mengaji. Bale juga digunakan untuk menjadi sebuah perahu dimana bale ditumpuk menjadi seperti segitiga lalu ditutup oleh kain coklat, sehingga menyerupai bentuk dari perahu.

### 2.17 *Stage Properti (Obor)*



Dokumentasi Google (2017)

### 2.18 *Stage Properti (Bale)*



Dokumentasi Yoenathan (2017)

## 5. Tipe Tari

Tipe tari Priok yang digunakan ialah tipe tari dramatik. Tipe ini digunakan karena Koreografer menggelarkan cerita.

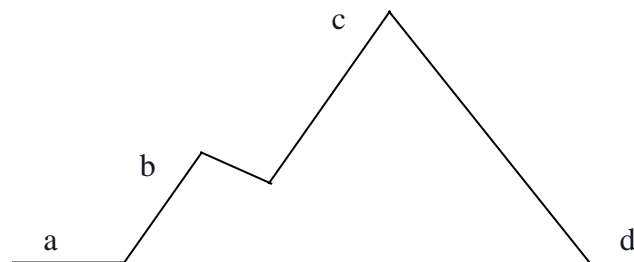
...”tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan ceritera. Sebaliknya dramatari mempunyai

ceritera untuk diungkapkan dan begitu juga sebenarnya pada episode tari dramatic, atau adegan dalam penyusunan urutan tertentu(Jacqueline Smith, terjemahan Ben Suharto, 1985: 27).

Tipe tari dramatik karena Priok adalah karya tari yang menceritakan kisah perjalanan seorang ulama dari Ullu Palembang menuju tanah Jawa, yang didalamnya terdapat beberapa adegan dari Mbah Priok memimpin sebuah pengajian, sampai terkena musibah, dan akhirnya Mbah Priok Wafat.

Desain yang dipergunakan untuk tipe tari ini adalah desain kerucut berganda. Pada desain kerucut berganda, pendakian tanjakan itu lebih jauh jaraknya sehingga dibutuhkan beberapa kali perhentian untuk setiap kali menghimpun tenaga guna mencapai tujuan utama yaitu klimaks atau titik puncak.

Bagan 2.1 Desain Kerucut Ganda



Bagan diadaptasi dari desain Sal Murgiyanto dalam buku Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari (1986: 37).

Desain kerucut ganda tersebut dapat dilihat dari adegan-adegan dalam karya tari ini yang dibagi ke dalam 3 babak, yaitu:

### **Adegan 1 :**

1.1. Pengajian yang diadakan setiap malam yang dipimpin oleh Habib Hassan.

1.2. Perundingan ketika ingin mensyiarkan agama dan berziarah ke pulau Jawa

1.3. Keberangkatan ke pulau Jawa dari Ullu Palembang menggunakan perahu

## **Adegan 2**

2.1. Kepergian ke pulau Jawa dengan menggunakan perahu

2.2. Keadaan di tengah laut saat para awak kapal (azmi) kelaparan karena tidak ada satupun makanan yang tersisa.

2.3 Karomah yang datang kepada Habib Hassan (Mbah Priok)

## **Adegan 3**

3.1 Badai yang menerjang ditengah lautan dan menyebabkan meninggalnya tiga orang azmi.

3.2. Habib Hassan terus melanjutkan perjalanannya bersama satu orang saudaranya di perahu.

## **Adegan 4**

4.1. Kematian Habib Hassan karena torambang ambing di tengah laut tanpa makanan.

## **6. Mode Penyajian**

Karya tari Priok menggunakan mode penyajian representasional simbolik. Penggunaan mode penyajian representational dalam karya adalah penyampaian cerita yang benar-benar ada dan nyata.

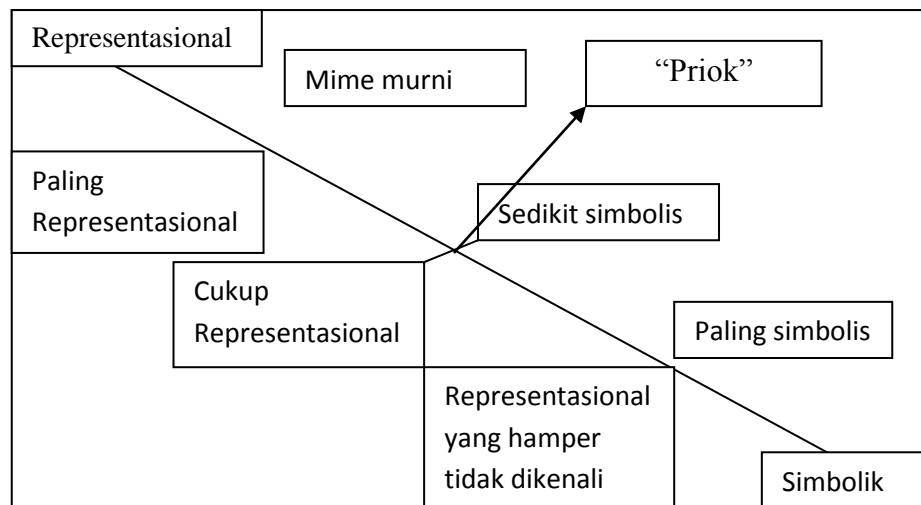
Jika dikaitkan dengan seni tari simbol seninya adalah bentuk dari karya tari yang tersusun dari motif-motif gerak, frase gerak, kalimat gerak hingga ke gugus gerak kemudian disusun sedemikian rupa hingga menjadi sebuah bentuk karya tari dan ini berdasarkan pemahaman saya adalah symbol



seni menurut Suzanne .K . Langer. Sedangkan symbol didalam seni adalah penggambaran yang ditimbulkan dari gerak dalam karya tari.

Simbolis pada karya ini terdapat pada gerak yang tidak dikenali maknanya, bukan hanya pada gerak namun juga pada kostum penari yang berwarna biru yang menyimbolkan air laut, dan juga pada saat bale dua bale diangkat kiri dan kanan sedangkan yang tengah tidak diangkat disitu menyimbolkan sebuah mimbar. Sedangkan representasional pada karya tari ini menggambarkan suatu kenyataan yang sesuai seperti berjalan, mengaji diatas bale, periuk sebagai penanak nasi, dan juga dari kostum yang sesuai dengan kenyataan dimana saat mengaji.

Bagan 2.2 Mode Penyajian Karya Tari “Priok”



Bagan diadaptasi dari mode penyajian Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto (1985: 30).